

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM LEMBAGA BELADIRI PENCAK SILAT**  
**PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT)**

**A. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Pusat Madiun.**

1. Periode perintisan.

Jiwa patriotisme yang tinggi ditunjukkan oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo, salah seorang Saudara Tertua Setia Hati dengan bantuan teman-temannya dari Pilang Bango Madiun. Mereka dengan berani menghadang kereta api yang lewat membawa tentara Belanda dan mengangkut perbekalan militer. Penghadangan, pelemparan, dan perusakan yang dilakukan berulang-ulang mengakibatkan Ki Hadjar Hardjo Oetomo ditangkap Belanda dan mendapat hukuman kurungan di penjara Cipinang dan kemudian dipindahkan ke Padang Sumatera Barat.

Setelah dibebaskan, Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang telah mendirikan Setia Hati Pencak Sport Club yang kemudian mengaktifkan kembali perguruanannya sampai akhirnya berkembang dengan nama Persaudaraan Setia Hati Terate.

Persaudaraan Setia Hati Terate dalam perkembangannya dibesarkan oleh RM Imam Koesoepangat murid dari Mohammad Irsyad kadhang (saudara) Setia Hati Pencak Sport Club (SH PSC) yang merupakan murid dari Ki Hadjar Hardjo Oetomo sebelum menjadi kadhang SH dan mendirikan SH PSC.

Dalam kilas perjalanan sejarah Setia Hati (SH Terate) merupakan sebuah organisasi "Persaudaraan" yang bertujuan membentuk manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam jalinan persaudaraan kekal abadi.

Organisasi ini didirikan pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di desa Pilangbangau Madiun (sekarang Kelurahan Pilangbangau

Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun). Ki Hadjar Hardjo Oetomo adalah murid kinasih dari Ki Ageng Soeryodiwiryo pendiri aliran SH), beliau juga tercatat sebagai pejuang perintis kemerdekaan Republik Indonesia.

Diawal perintisannya perguruan pencak silat yang didirikan Ki Hadjar ini diberi nama Setia Hati Pencak Sport Club (SH PSC). Semula SH PSC lebih memerankan diri sebagai basis pelatihan dan pendadaran pemuda Madiun dalam menentang penjajahan. Untuk mensiasati kolonialisme perguruan ini sempat berganti nama dari Setia Hati Pencak Sport Club menjadi Setia Hati Pemuda Sport Club, perubahan makna akronim "P" dari pencak menjadi pemuda. Hal ini dilakukan agar pemerintah Hindia Belanda tidak menaruh curiga dan tidak membatasi kegiatan SH PSC. Kemudian pada tahun 1922 SH PSC berganti nama lagi menjadi Setia Hati Terate, nama ini merupakan inisiatif dari Soeronto Soerengpati yaitu salah satu dari siswa Ki Hadjar yang juga merupakan tokoh perintis kemerdekaan berbasis Serikat Islam (SI).

## 2. Periode pembaharuan.

Proklamasi yang dikumandangkan oleh Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 membawa dampak perubahan bagi kehidupan bangsa Indonesia. Kebebasan bertindak dan menyuarakan hak serta menjalankan kewajiban sebagai warga negara terbuka lebar dan dihargai sebagaimana mestinya.

Atas restu dari Ki Hadjar Hardjo Oetomo, pada tahun 1948 Soetomo Mangkoedjojo, Darsono dan sejumlah siswa Ki Hadjar memprakarsai terselenggaranya konferensi pertama Setia Hati Terate. Hasilnya sebuah langkah pembaharuan diluncurkan, Setia Hati Terate yang dari awal perintisannya berstatus sebagai perguruan pencak silat dirubah menjadi sebuah organisasi persaudaraan dengan nama Setia Hati Terate.

Mengapa langkah pembaharuan ini ditempuh, alasannya adalah agar organisasi tercinta mampu mensejajarkan kiprahnya dengan perubahan zaman dan pergeseran nilai-nilai komunitas yang melingkupinya. Dengan

mengubah organisasi dari yang bersifat "*paguron*" menjadi organisasi yang bertumpu pada sistem persaudaraan, berarti gaung pembaharuan telah dikumandangkan dan proses perubahan telah digelar. Yaitu perubahan daya gerak organisasi dari sistem tradisional ke sistem organisasi modern, dan organisasi modern inilah yang diharapkan mampu menjawab tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

Dalam kongres pertama yang digelar SH Terate pada tahun 1948 ada tiga butir pembaharuan yang dilontarkan.

1. Merubah sistem organisasi dari perguruan pencak silat (*paguron*) menjadi organisasi persaudaraan dengan nama Setia Hati Terate (SH Terate).
2. Menyusun Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) yang pertama.
3. Mengangkat Soetomo Mangkoedjojo sebagai ketua.

Pada tahun 1948 atas prakarsa Soetomo Mengkoedjojo, Darsono dan lain-lain mengadakan konferensi di rumah Ki Hadjar Hardjo Oetomo di desa Pilangbangau, Madiun. Hasil konferensi menetapkan Setia Hati Terate yang dulunya bersifat perguruan diubah menjadi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dengan diketuai oleh Soetomo Mangkoewidjojo dengan wakilnya Darsono. Kemudian secara berturut-turut:

- Tahun 1950, ketua pusat oleh Mohammad Irsyad.
- Tahun 1974, ketua pusat oleh RM Imam Koesoepangat.
- Tahun 1977-1984, ketua dewan pusat oleh RM Imam Koesoepangat dan ketua umum pusat oleh Badini.
- Tahun 1985, ketua dewan pusat oleh RM Imam Koesoepangat dan ketua umum pusat oleh Tarmadji Boedi Harsono.
- Tahun 1988, ketua dewan pusat RM Imam Koesoepangat meninggal dunia dan PSHT dipimpin oleh ketua umum Tarmadji Boedi Hardjono sampai sekarang.

Makna kata persaudaraan dalam paradigma baru SH Terate ini adalah persaudaraan yang utuh. Yaitu suatu jalinan persaudaraan yang didasarkan pada rasa saling sayang menyayangi, hormat menghormati dan saling bertanggung jawab. Persaudaraan yang tidak membedakan siapa aku dan siapa kamu, persaudaraan yang tidak terkungkung hegemoni keduniawian (derajat, pangkat dan martabat) dan terlepas dari kefanatikan SARA (suku, agama, ras dan antar golongan).

Soetomo Mangkoedjojo menyelesaikan masa baktinya sebagai ketua SH Terate pada tahun 1974. Pada periode ini perkembangan SH Terate mulai melebar keluar wilayah Madiun. Tercatat ada lima cabang diluar Madiun berhasil didirikan, antara lain di Surabaya, Jogjakarta dan Solo.

### 3. Periode pengembangan.

Selepas Soetomo melepas jabatan ketua kepemimpinan organisasi diamanatkan kepada RM. Imam Koesoepangat hingga tahun 1977. Periode berikutnya (tahun 1977-1981) Badini terpilih sebagai Ketua Dewan Cabang, sementara Tarmadji Boedi Harsono memegang jabatan ketua I.

Persaudaraan Setia Hati Terate mulai memasuki masa keemasan pasca MUBES IV di Madiun yang mengukuhkan H. Tarmadji Boedi Harsono, SE. Sebagai ketua umum dan RM. Imam Koesoepangat sebagai ketua dewan pusat.

Pada era ini pola pengembangan PSHT dipilih jadi dua jalur, yaitu jalur idealisme dan jalur profesionalisme. Sepanjang PSHT dipimpin oleh dua tokoh ini perkembangan sayap organisasi ini semakin mantap, organisasi ini tidak hanya berkembang di Jawa saja tetapi merambah ke luar Jawa. Pada masa ini cabang PSHT yang semula hanya berjumlah 5 cabang bertambah menjadi 46 cabang.

Sepeninggal RM. Imam Koesoepangat, tepatnya pada tanggal 16 November 1987 praktis beban dan tanggung jawab tongkat kepemimpinan

PSHT beralih kependak Mas Tarmadji, sehingga dua tanggung jawab yang semula ditanggung berdua kini diemban sendiri.

Walaupun begitu ternyata Mas Madji mampu memikul tanggung jawab itu, terbukti dengan didirikannya sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Setia Hati Terate. Dalam perkembangannya Yayasan Setia Hati Terate berhasil membangun sebuah lembaga pendidikan formal, yaitu Sekolah Menengah Industri Pariwisata Kusuma Terate (SMIP) dengan akreditasi diakui.

Sementara itu untuk mendukung kesejahteraan anggotanya Yayasan Setia Hati Terate juga mendirikan lembaga perekonomian yang berupa Koperasi Terate Manunggal. Disamping telah memiliki aset monumental berupa Padepokan PSHT yang berdiri diatas tanah seluas 12.290 m<sup>2</sup> di Jl. Merak Nambangan Kidul Kota Madiun.

Data terakhir menyebutkan, Setia Hati Terate kini telah memiliki 196 cabang yang tersebar di Indonesia serta 26 komisariat Perguruan Tinggi (PT) dan 5 komisariat luar negeri yaitu komisariat PSHT Bintulu Serawak Malaysia, komisariat Holland Belanda, komisariat Timor Loro Sae, Komisariat Hongkong dan Komisariat Moskow, dengan jumlah anggota mencapai 1,5 juta lebih.

#### 4. Go Internasional

Ketika Tarmadji Boedi Harsono, S.E dan Drs. Marwoto memimpin organisasi kepak sayap organisasi SH Terate melesat pesat tidak hanya di dalam negeri tetapi sampai merambah ke luar negeri. Dengan kiat SH Terate Must Go Internasional, Mas Madji berhasil melambungkan nama SH Terate ditengah kancah percaturan kultur dan peradaban dunia.

Tercatat ada lima komisariat luar negeri yang berhasil dikukuhkan, yaitu komisariat PSHT Bintulu Serawak Malaysia, komisariat Holland (Belanda), komisariat Timor Loro Sae, komisariat Hongkong dan komisariat Moskow.

Dengan demikian tekad mengemban misi sekaligus amanat organisasi sebagaimana yang termaktub dalam mukaddimah Anggaran Dasar Setia Hati Terate, yakni: akan mengajak serta para warganya menyingkap tirai atau tabir selubung hati nurani dimana “sang mutiara hidup” bertahta.<sup>1</sup>

**B. Sejarah singkat berdiri dan perkembangan lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang.**

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang merupakan salah satu cabang yang berada dibawah Persaudaraan Setia Hati Terate pusat Madiun. PSHT cabang Kota Semarang mulai dirintis pada tahun 1971 di daerah Karangayu oleh Mas C. Dayat, S.Sos., tetapi latihan ini tidak bertahan lama dikarenakan ada salah satu pelatih yang terlalu keras dalam melatih sehingga ada sebagian siswa yang tidak bisa menerima dan akhirnya keluar. Setelah latihan di Karangayu bubar Mas Dayat mendirikan latihan lagi di jalan Pemuda yaitu di kantor kanwil P dan K sebelah hotel Merbabu.

Kemudian pada kejurnas pencak silat IPSI di Semarang pada tahun 1975, sebagian dari para atlit yang ikut dalam kejuaraan tersebut banyak pesilat yang datang dari Jakarta, tidak sedikit dari mereka yang berprofesi sebagai aktor laga dalam film-film laga seperti film Pendekar Bongkok dan Si Buta.

Sebagai seorang seniman mereka mempunyai saudara sesama seniman yang berada di Semarang seperti para seniman wayang orang di teater Sriwanito yang letaknya di sebelah pasar Darso, kemudian para pesilat dari Jakarta tersebut merayu para saudara sesama seniman yang ada di Semarang untuk bergabung dalam latihan pencak silat.

Momentum inilah yang dimanfaatkan oleh Mas Dayat untuk menarik siswa sebanyak-banyaknya, sehingga setelah latihan kurang lebih selama dua tahun maka pada tahun 1977 untuk pertama kalinya disahkan warga PSHT dari kota Semarang sebanyak 17 siswa. Sejak disahkannya siswa dari Semarang

---

<sup>1</sup>Andi Casiyem Sudin, *Guru Sejati Bunga Rampai Telaah Ajaran Setia Hati*, (Madiun: Lawu Pos, 2009), hlm. 1-10.

menjadi warga PSHT, maka PSHT Kota Semarang mulai diakui oleh PSHT pusat Madiun sebagai cabang PSHT Kota Semarang karena PSHT Kota Semarang telah memenuhi syarat untuk menjadi sebuah cabang, dimana untuk menjadi sebuah cabang PSHT harus mempunyai minimal 10 warga dan terdapat latihan yang aktif.

Setelah itu PSHT Kota Semarang berkembang menjadi beberapa komisariat mulai dari komisariat yang pertama yaitu komisariat IKIP Negeri Semarang atau yang dikenal sekarang sebagai UNNES sampai ke komisariat-komisariat yang lainnya seperti Pedurungan, IAIN, IKIP PGRI, UNISULA, UNTAG, UNDIP, Tugu, Gunungpati dan Banyumanik.

Setelah berjalan beberapa tahun PSHT Kota Semarang mengalami banyak kemajuan dan setiap tahun pasti mengesahkan siswanya menjadi warga, salah satu siswa PSHT Kota Semarang yang telah berhasil menjadi warga adalah artis pelawak Alm. Basuki yang merupakan siswanya Mas Dayat selaku ketua cabang PSHT cabang Kota Semarang sampai sekarang.

Pada awal berdirinya PSHT cabang Kota Semarang dalam mengesahkan warga baru tidaklah mengesahkan sendiri di Semarang, tetapi masih menginduk pada PSHT pusat Madiun yaitu dengan mengirimkan siswa dari Semarang yang sudah memenuhi syarat untuk disahkan menjadi seorang warga PSHT. Baru pada tahun 1983 PSHT cabang Kota Semarang mengesahkan sendiri siswanya menjadi warga tentu dengan izin dari PSHT pusat Madiun.

Dalam sejarah berdirinya PSHT cabang Kota Semarang ada tiga warga sepuh yang menjadi pelopor yaitu Mas C. Dayat, S.Sos, Mas Rohadi dan Mas Danang Suwito tetapi berdasarkan SK dari pengurus PSHT pusat Madiun, maka yang menjadi ketua adalah Mas C. Dayat, S.Sos.

Mas Dayat selaku ketua cabang sering melakukan *sowan* ke warga-warga tua disekitar Semarang, Solo dan Jogjakarta, hal itu dilakukan untuk menambah pengetahuannya tentang ilmu PSHT. Beliau sering *sowan* ke Solo yaitu ke rumahnya Mas Hasan yang merupakan murid langsung dari ki Suryo

selaku pendiri perguruan Setia Hati, selain itu Mas Dayat juga sering sowan ke Jogjakarta yaitu ke rumahnya Mas Saryo.

PSHT cabang Kota Semarang sekarang diketuai oleh Mas C. Dayat, S.Sos berdasarkan atas *parapatan* luhur cabang yang diadakan pada tahun 2008 di IAIN Walisongo Semarang dan telah dilantik oleh Pusat Madiun. PSHT cabang Kota Semarang terdiri dari ranting dan komisariat sebagai berikut:

1. Ranting Tugu
2. Ranting Pedurungan
3. Ranting Banyumanik
4. Ranting Gunungpati
5. Komisariat IAIN Walisongo Semarang
6. Komisariat UNNES Semarang
7. Komisariat IKIP PGRI Semarang
8. Komisariat UNDIP Semarang
9. Komisariat UNISULA Semarang
10. Komisariat UNTAG Semarang

Untuk Ranting Banyumanik dan Gunungpati pengesahan dan kenaikan tingkat ikut ke cabang Ungaran karena faktor geografis yang lebih dekat dengan cabang Ungaran. Untuk SH Terate cabang Kota Semarang ranting dan komisariat hanya tersebut diatas, apabila ada yang mengaku dan menyebut sebagai ranting, komisariat maupun padepokan PSHT yang ada di wilayah Kota Semarang itu bukan bagian dari cabang Kota Semarang dan tidak ada hubungan ataupun koordinasi dengan kami keluarga besar PSHT Cabang Kota Semarang yang merupakan cabang resmi di bawah PSHT pusat Madiun.

PSHT cabang Kota Semarang juga tidak mempunyai padepokan sebagai tempat latihan, perkumpulan ataupun sebagainya. PSHT cabang Kota Semarang hanya mempunyai sekretariat yang beralamat di RRI Semarang Jl.

A. Yani Semarang dan di rumah Ketua Cabang M. Dayat, JL. Plamongan Permai Semarang.<sup>2</sup>

### C. Asas dasar ajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

Terdapat lima dasar ajaran yang diluncurkan Setia Hati Terate dalam berkiprah ditengah-tengah masyarakat. Kelima dasar ajaran itu terangkum dalam konsep pembelajaran yang dinamakan “Panca Dasar” yaitu persaudaraan, olah raga, seni, beladiri dan kerohanian.

Lewat konsep pembelajaran yang terangkum dalam panca dasar tersebut SH Terate berupaya membimbing warganya untuk memiliki lima watak dasar yaitu:

1. Berbudi luhur, tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pengertian tentang watak berbudi luhur, tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ini sesungguhnya lebih merupakan suatu kausalitas yang satu dan lainnya saling terkait.

Sebab dalam prakteknya, watak budi luhur ini sering dicerminkan sebagai sikap seseorang yang telah berhasil menghayati makna diri dan keberadaannya dan mampu menempatkan dirinya di tengah masyarakatnya, serta bertakwa kepada Tuhannya.

Dari situ timbul kemudian suatu hakekat yang bisa mengarahkan seseorang pada pengertian *jejering urip*, *lungguhing urip* (kesadaran akan makna hayati) sekaligus *Jumbuhing Pati*

Yakni, seorang yang dalam perilakunya mencerminkan sikap dan perbuatan bijaksana (*wicaksana*), adil (*susila*), rendah hati (*anuraga*), berani, teguh dan tegas (*sudira*).

Persaudaraan Setia Hati Terate dalam konteks ini ingin mengajak dan menghendaki setiap warga atau anggotanya mempunyai jiwa dan kepribadian yang luhur. Dalam praktik keseharian orang yang telah

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan C. Dayat, S.Sos, selaku ketua PSHT cabang Kota Semarang.

memiliki budi pekerti luhur akan nampak dari sikapnya, rela berkorban untuk kepentingan orang banyak dan selalu mendahulukan kepentingan masyarakat, bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi maupun golongan, dan yang tidak bisa dipisahkan dari orang yang berbudi luhur adalah selalu berusaha menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, dalam artian selalu bertaqwa kepada Tuhannya.

Dengan demikian, setiap warga atau anggota Persaudaraan Setia Hati Terate mutlak wajib mengakui adanya Tuhan dan wajib melaksanakan perintah-Nya serta wajib menjauhi segala larangan-Nya. Kaharusan mengakui adanya Tuhan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Dengan adanya keharusan ini, maka setiap warga atau anggota Persaudaraan Setia Hati Terate harus menganut suatu agama yang diyakininya dan wajib memvisualisasikan rasa taqwanya itu sesuai agama dan keyakinan masing-masing.<sup>3</sup>

## 2. Pemberani dan tidak takut mati

Persaudaraan Setia Hati Terate menganjurkan kepada setiap insan yang bernaung di bawahnya untuk memiliki jiwa pantang menyerah, berani dan tidak takut mati, berani dalam konteks ini adalah berani karena membela kebenaran. Hal ini senada dengan jiwa “merah putih” yang telah ditunjukkan oleh para pejuang bangsa kita ketika berperang melawan penjajah betapa dengan gigih mereka mempertahankan apa yang telah menjadi haknya agar tidak jatuh ke tangan penjajah.

Disisi lain, keberanian yang dilandasi dengan kebenaran akan melahirkan sebuah kekuatan yang cukup besar, hal ini telah dibuktikan oleh para pejuang kita ketika dengan senjata seadanya, mereka harus melawan para penjajah yang bersenjata modern.

Sementara sifat tidak takut mati harus dimiliki oleh setiap insan Peraudaraan Setia Hati Terate lebih didasarkan pada keyakinan bahwa kematian itu hukumnya wajib bagi makhluk hidup. Tidak ditakutipun kematian itu aka datang menjemput kita, apalagi ditakuti. Oleh karena itu

---

<sup>3</sup>Tarmadji Boedi Harsono, *Menggapai Jiwa Terate*, (Madiun: Lawu Pos, 2000), hlm. 42

setiap insan Persaudaraan Setia Hati Terate harus mendasari perjuangan hidupnya dengan semangat baja.

3. Berhadapan dengan masalah kecil dan sepele mengalah dan baru bertindak jika berhadapan dengan persoalan besar dan prinsip.

Dalam menghadapi setiap persoalan ada prinsip yang harus dipegang oleh orang PSHT yakni *ngalah* (mengalah), *ngalih* (menghindar), *ngamuk* (bertindak). Artinya rela menahan diri untuk tidak bertindak di luar batas toleransi jika berhadapan dengan masalah yang tidak prinsip (sepele). Jika perlu, menghindar dari saling pandang dan persengketaan, namun jika tetap dipepet dan dipojokkan, apalagi terus diinjak-injak dan dilecehkan, betapun kita tetap harus bertindak demi mempertahankan eksistensi.

Dalam kaitan ini, insan Persaudaraan Setia Hati Terate dituntun untuk sedapat mungkin bersikap bijaksana dan dapat memilah-milah dengan cermat, mana persoalan yang prinsip dan mana persoalan yang tidak prinsip, serta harus selalu berusaha menempatkan manusia pada proporsi kemanusiaannya (*nguwongake wong*).<sup>4</sup>

4. Sederhana

Setiap insan PSHT harus senantiasa bersahaja di kehidupannya, tidak berlebihan dan apa adanya. Orang SH Terate harus sederhana dan wajar, segala tindakannya tidak perlu pamer atau sombong. Hal ini penting terutama sebagai bekal untuk dapat melaksanakan sifat (watak) yang berikutnya yakni *mamayu hayuning bawono*, untuk mencapai kondisi itu, minimal harus dimulai dari diri sendiri.

Disisi lain, masih berkaitan dengan watak sederhana ini, setiap insan Persaudaraan Setia Hati Terate juga harus pandai memilih sikap hidup lebih baik, dalam istilah jawa dikatakan "*mikul dhawet rengeng-rengeng*" (bahagia meskipun tidak kaya materi) daripada "*numpak mersi mbrebes mili*" (berlimpah harta tetapi menderita). Artinya tidak boleh "*ngaya wara*", tidak silau dengan gebyar keduniawian, karena kita sadar apa yang ada dimuka bumi ini fana adanya dan hanya berupa titipan Tuhan. Namun

---

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 43-44.

demikian tentunya akan lebih baik lagi jika insan Persaudaan Setia Hati Terate sudah bisa “*numpak mersi*” tapi tidak dengan “*mbrebes mili*” melainkan dengan “*rengeng-rengeng*”, dalam artian tetap kecukupan materi tetapi tetap bertaqwa kepada tuhan, sehingga bisa hidup sejahtera lahir batin.

5. Ikut *mamayu hayuning bawono* (menjaga keselamatan dan ketentraman dunia).

Bahwa kehadiran insan PSHT harus senantiasa membawa kedamaian dan manfaat bagi lingkungan sekitar. Kapan pun dan dimana pun insan PSHT berada harus senantiasa mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat di sekelilingnya. Hal ini selaras dengan amanat yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu “Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.”

Maknanya, dimana pun warga PSHT berada ia harus bisa menjadi cermin laku teladan baik di lingkungan keluarga besar PSHT sendiri, masyarakat pada khususnya dan cermin teladan bagi nusa dan bangsa. Lebih-lebih bisa tampil ke depan memimpin masyarakat dan menjadi panutan serta teladan yang baik.<sup>5</sup>

Kelima watak tersebut di atas merupakan cerminan watak dari *satria* atau manusia seutuhnya. Pada Persaudaraan Setia Hati Terate, jika seorang warga atau anggota telah mampu menghayati dan mempraktikkan lima watak tersebut pada kehidupannya, disebut warga anggota yang telah mencapai tataran

#### **D. Tujuan Dasar dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).**

Tujuan ialah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan suatu hal. Adapun tujuan pendidikan yang diberikan PSHT mengarah pada tujuan yang tertera pada AD/ART yaitu:

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 45-46.

1. Mempertebal rasa ketuhanan YME
2. Mempertinggi seni budaya pencak silat dengan pedoman pada wasiat PSHT
3. Mempertebal rasa cinta kasih terhadap sesama
4. Menanamkan jiwa kestria, cinta tanah air dan bangsa Indonesia
5. Mempertebal mental spritual dan fisik bangsa Indonesia pada umumnya dan PSHT pada khususnya
6. Mempertebal kepercayaan pada diri sendiri bagi setiap anggota PSHT atas dasar kebenaran
7. Ikut serta mendidik manusia agar berbudi luhur, tahu benar dan salah serta berjiwa pancasila.<sup>6</sup>

**E. Struktur kepengurusan lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).**

**DAFTAR PENGURUS PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE**

**PUSAT MADIUN**

**Sekretariat :**

**Padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate**

**Jl. Merak Nambangan Kidul, Kota Madiun**

**Telp. (0351) 451548, 451180**

Ketua Umum	: H. TARMADJI BOEDI HARSONO, SE.
Ketua I	: Drs. R. MOERDJOKO
Ketua II	: Ir. RB. WIJONO
Ketua III	: Drs. H. M. SINGGIH
Ketua IV	: Drs. MOERHANDOKO
Ketua V	: Ir. SAKTI TAMAT

**Sekretaris Umum**

Sekretaris I	: SUDIRMAN, S.Sos.
Sekretaris II	: DR. ALIYADI IKA, MM.

**Bendahara**

Bendahara I	: H. WINARSO HM.
Bendahara II	: DJUNAEDI SUPRAYITNO, S.Sos.

---

<sup>6</sup>BabII (Asas, sifat dan Tujuan) Pasal 5, Dalam Anggaran Dasar (AD) Persaudaraan Setia Hati Terate, MUBES VI, Madiun, 2000, hlm. 1

**SUSUNAN PENGURUS PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE  
CABANG KOTA SEMARANG PERIODE 2009-2014**

**Sekretariat :**

**Jl. Plamongan Permai I/359 Semarang  
Telp. 024-6716020 R/ 024-3572205 K**

Ketua : C. Dayat, S.Sos.

Wakil Ketua I : Nur Hidayat, S.Pd.  
Wakil Ketua II : Zaki Listianto, S.Km.  
Wakil Ketua III : Tri Nugroho, S.Pd.,S.Kom

Sekretaris : Hari Purwadi, S.H.  
Wakil Sekretaris : Siswoyo Haris

Bendahara : Eko Susanto  
Wakil Bendahara : Margono

Biro-Biro :  
Biro Organisasi dan Keanggotaan :  
1. Siswo Sugiarto, S.Pd.  
2. Edi Widiyatmoko, S.Ag  
3. Sri Kuncoro

Biro Kepelatihan dan Pencak Silat Seni :  
1. Hadi Susilo, S.Pd.I  
2. Abdul Latif.  
3. Agus Umar

Biro Pencak Silat Olah Raga dan Beladiri Praktis :  
1. Addinul Kholis  
2. Warsoyadi  
3. Kukuh

Biro Dana dan Kesejahteraan :  
1. Andi Ariawan  
2. Parjono  
3. Sunardi

Biro Pembinaan Siswa :  
1. Agung  
2. Sa'dullah  
3. Suyadi

Selain kepengurusan organisasi juga dikukuhkan  
**DEWAN PERTIMBANGAN PSHT CABANG KOTA SEMARANG**  
**PERIODE 2009 – 2014** dengan susunan :

Ketua : Dr. Ir. Sujadmogo, M.Sc.

Anggota :

1. Rohadi, SIP.
2. Tri Hono
3. Joko Maryono
4. Danang Suwito

**F. Kondisi pelatih dan siswa serta sarana dan prasarana di lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang.**

1. Kondisi pelatih

Di dalam lembaga beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate untuk menjadi seorang pelatih atau pendidik harus menjadi seorang warga terlebih dahulu. Warga PSHT ialah siswa yang telah mencapai jurus 35 dan telah memenuhi persyaratan lain yang ditetapkan dengan melalui testing, dan diajukan ke pengurus pusat untuk disahkan.<sup>7</sup>

Oleh karena itu untuk menjadi seorang pelatih dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Kota Semarang tidaklah berbeda dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh PSHT pusat Madiun. Ada kriteria-kriteria atau syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi terlebih dahulu untuk menjadi pelatih, karena seorang warga PSHT yang akan menjadi pelatih nantinya diharapkan bisa membina para siswanya agar terbina menjadi pribadi-pribadi yang tangguh baik secara jasmani maupun rohani.

---

<sup>7</sup>BabVIII (Keanggotaan) Pasal 26, Dalam Anggaran Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate, MUBES VI, Madiun, 2000, hlm. 24

## 2. Kondisi siswa

Para siswa yang termasuk siswa PSHT cabang Kota Semarang adalah para siswa yang aktif latihan di komisariat-komisariat yang berada dalam naungan PSHT cabang Kota Semarang.

Sebagaimana ketentuan dari PSHT pusat Madiun, siswa dibagi menjadi beberapa tingkatan yang ditandai dengan warna sabuknya. Warna sabuk siswa terdapat empat tingkatan mulai dari sabuk hitam (polos), sabuk jambon, sabuk hijau dan sabuk putih kecil.

Dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Kota Semarang, siswa selama masih latihan ditingkat sabuk hitam (polos) sampai sabuk hijau mereka dididik dan dilatih di komisariat-komisariat yang berada dalam naungan PSHT cabang Kota Semarang.

Kemudian setelah para siswa mencapai pada tingkatan sabuk putih kecil, siswa dari beberapa komisariat PSHT di wilayah Kota Semarang dikumpulkan dalam satu tempat latihan yang disebut latihan pemusatan. Para siswa dikumpulkan untuk dididik dan dilatih bersama untuk persamaan materi baik senam dasar, jurus ataupun ke-SH-an (kerohanian).

## 3. Sarana dan prasarana

Lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate tidaklah mempunyai padepokan sebagai kantor (sekretariat) jadi sekretariat PSHT cabang Kota Semarang dialamatkan pada alamatnya Mas C. Dayat, S.Sos, selaku ketua PSHT cabang Kota Semarang dan di RRI Semarang.

Adapun rapat-rapat pengurus diadakan di rumah para sesepuh PSHT yang ada di wilayah kota Semarang setiap malam jum'at kliwon sekaligus sebagai *sarasehan* para warga PSHT di wilayah kota Semarang. Rapat-rapat pengurus juga biasa diadakan di komisariat atau di ranting PSHT yang berada dalam naungan PSHT cabang Kota Semarang.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Mas Nur Hidayat selaku wakil ketua I PSHT cabang Kota Semarang.

**G. Prosedur latihan yang dilakukan dalam mendidik kepribadian para siswa.**

Agar lebih jelas Sistematika dan materi latihan pencak silat PSHT dapat di lihat seperti dalam tabel berikut:

No	Sistematika latihan	Materi Latihan	Sasaran Pembinaan
1.	Pra Latihan	a. Salaman (jabat tangan) b. Penghormatan kepada kakak Warga atau pelatih c. Berdoa.	Pembinaan sikap sosial agar para siswa belajar untuk bersikap ramah dan mudah bersosialisasi. Pembinaan sikap menghargai kepada yang lebih tua. Pembinaan keberagaman agar para siswa terbiasa berdoa sebelum melakukan aktifitas apapun.
2.	Latihan Inti	a. Latihan fisik - Pemeriksaan kondisi fisik - Pemanasan - Ausdower atau ketahanan - Stamina - Kecepatan dan ketepatan - Dasar ketrampilan b. Latihan teknik - Senam dasar - Jurus - Pasangan - Langkah - Senam toya - Jurus toya - Jurus belati - Kunci dan lepasan c. Latihan taktik - Padanan - Analisa jurus - Pola langkah - Jurus reflek - Bela diri praktis - Sambung	Pembinaan jasmani, yakni supaya badan terasa segar, sehat dan ringan. Daya tahan tubuh baik, gerakan badan ringan, dan lincah. Pembinaan kejiwaan agar para siswa menguasai ketrampilan membela diri sehingga menumbuhkan sikap pemberani dan percaya diri. Pembinaan kejiwaan, supaya dapat menerapkan jurus-jurus dan pasangan dalam sambung sehingga melatih keberanian mengambil keputusan, optimis, bertanggung jawab, Stabil

		<p>d. Ke SH an</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengenalan organisasi</li> <li>- Pengenalan lambang PSHT</li> <li>- Pemahaman makna falsafah</li> <li>- Pemahaman unsur-unsur dalam pencak silat</li> <li>- Penanaman sikap loyal dan rasa persaudaraan pada diri para siswa.</li> <li>- Penanaman sikap untuk selalu ingat kepada Tuhan dan tahu tugasnya sebagai manusia.</li> </ul>	<p>emosinya, sportif dan tegas. Pembinaan sikap sosial dan keberagaman yakni berusaha menjadi manusia berbudi luhur yang tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p>
3.	Penutup	<p>a. Doa penutup</p> <p>b. Salaman</p>	<p>Penanaman keberagaman agar para siswa tidak lupa untuk selalu berddo'a setelah melakukan setiap kegiatan. Pembinaan sikap sosial agar para siswa belajar untuk bersikap ramah dan belajar mudah bersosialisasi.</p>